

Fiscal Stress Dan Desentralisasi Fiskal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali

Titin Krisnawati¹, Mohammad Iskak Elly²

¹²Prodi Akuntansi FE Universitas Panca Marga Probolinggo
email: titinkrisnawati@upm.ac.id
email: iskak.elly@upm.ac.id

Received: 2 November, 2022; Accepted: 15 November 2022; Published: 21 Desember, 2022

Abstrak

Pada masa pandemi, Provinsi Bali mengalami tekanan fiskal yang merupakan dampak dari penurunan pendapatan daerah dan ketidakmampuan menyediakan barang dan jasa publik kepada masyarakat. Dan desentralisasi fiskal bertujuan untuk meningkatkan perekonomian daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh fiscal stress dan desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini bersifat explanatory dengan jumlah populasi dan sampel sebanyak 9 kabupaten/kota yang menyampaikan laporan keuangan selama 7 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 dengan R^2 sebesar 0,807. Artinya *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 80,7%. Secara parsial *fiscal stress* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan desentralisasi fiskal berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: *Fiscal Stress*; Desentralisasi Fiskal; Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

During pandemic, the Province of Bali experienced fiscal pressure which was the impact of a decrease in regional income and the inability to provide public goods and services to the community. And fiscal decentralization aims to improve the regional economy. This study aims to examine the effect of fiscal stress and fiscal decentralization on economic growth in Bali Province. This research is explanatory with a total population and sample of 9 districts/cities that submit financial reports for 7 years. This study uses multiple regression analysis. The results of the analysis showed a significance value of F of 0.000 with R^2 of 0.807. This means that fiscal stress and fiscal decentralization have a significant effect on economic growth of 80.7%. Partially fiscal stress has a significant positive effect on economic growth, while fiscal decentralization has a significant negative effect on economic growth.

Keywords: Economic Growth; Fiscal Decentralization; Fiscal Stress;

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi diindikasikan dari kenaikan pendapatan nasional yang merupakan wujud dari proses kenaikan kapasitas produksi dalam perekonomian (Ardiansyah et al., 2012). Kebijakan otonomi daerah, pemerintah daerah harus memiliki kemampuan menyediakan barang serta jasa bagi masyarakat. Efek dari pandemi, pemerintah daerah mengalami penurunan pendapatan yang cukup besar sehingga berada pada kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi pengeluarannya. Kondisi ini menyebabkan *fiscal stress* bagi pemerintah daerah, yaitu dimana kondisi keuangan suatu entitas yang dinilai dengan mempertimbangkan situasi tertentu (Dinapoli, 2016). Tahun 2021 Provinsi Bali mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang yang berdampak pada masalah ekonomi makro. Timbulnya permasalahan ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintah yang mengeluarkan undang-undang nomor 32 dan 34 tentang kewenangan daerah dan dampaknya berupa desentralisasi fiskal. Desentralisasi fiskal mendorong terjadinya *disparitas* (ketimpangan) fiskal karena setiap daerah memiliki kesiapan yang tidak sama dari segi kemampuan manajerial keuangan ataupun potensi sumber daya yang dimiliki.

Era otonomi daerah memperlihatkan bahwa *disparitas fiskal* antar daerah satu dengan lainnya akan terlihat tinggi (Nanga, 2005). Daerah dengan pendapatan besar diindikasikan memiliki sumber penerimaan yang potensial dari beberapa sumber antara lain sumber daya yang memadai, retribusi daerah, dan pajak. Pada triwulan IV 2020 perekonomian Bali tercatat mengalami kontraksi sebesar 12,21 persen, artinya lebih baik dari triwulan III dengan kontraksi sebesar 12,32% (BPS, 2021). Kontraksi ini disebabkan penyebaran pandemi yang berimbas pada kebijakan *travel restriction* dan *lockdown* sejumlah negara sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan asing maupun domestik ke Provinsi Bali. Dari data pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa rasio kemandirian, efektifitas, dan ketergantungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini bertujuan menganalisis *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara simultan maupun parsial di Provinsi Bali.

Produksi barang maupun jasa yang meningkat dalam kegiatan ekonomi masyarakat akan berimbas pada meningkatnya kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2011). Basri & Munandar (2010) menegaskan aktifitas ekonomi merupakan suatu proses mengubah faktor produksi menjadi output, dimana kenaikan output akan menggambarkan kenaikan pendapatan masyarakat. Jadi pertumbuhan ekonomi adalah ukuran prestasi yang menunjukkan perkembangan ekonomi. Dalam riset yang dilakukan pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) dengan formula (Sukirno, 2011):

$$PE = \frac{PDBrt - (PDBrt - 1)}{PDBrt - 1} \times 100\%$$

Dimana:

PE : Pertumbuhan ekonomi;

PDBrt : *Product domestic bruto regional* tahun n

PDBrt -1 : *Product domestic bruto regional* tahun n-1

Fiscal stress yaitu tekanan fiskal (anggaran) akibat penerimaan daerah yang terbatas atau menurun dan berdampak besar terhadap penyelenggaraan pelayanan publik (Arnet, 2011). Lebih tegas Sobel & Holcombe (dalam Andayani, 2004) menjelaskan krisis finansial terjadi akibat ketidakcukupan pendapatan untuk mengcover pengeluaran. Sehingga *fiscal stress* dapat didefinisikan sebagai sumber pendapatan daerah yang lebih kecil dibandingkan dengan besarnya pengeluaran daerah berupa belanja modal. Shamsub & Akoto (2004) merumuskan *fiskal stress* sebagai berikut:

$$Fiscal Stress = \text{Pendapatan Asli Daerah} - \text{Total Belanja}$$

Desentralisasi fiskal adalah proses penyaluran anggaran pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah yang bertujuan memberikan dukungan akan fungsi dari pemerintah dan pelayanan terhadap publik sehingga sesuai dengan kewenangan yang dilimpahkan (Saragih, 2003). Prawirosetoto (dalam Pujiati, 2008) menambahkan desentralisasi fiskal sebagai bentuk delegasi pembagian kekuasaan, tanggung jawab, dan kewenangan dalam pengambilan kebijakan fiskal

yang meliputi *expenditure dan tax assignment*. Dan dapat disimpulkan desentralisasi fiskal sebagai kebijakan pemerintah pusat yang memberikan kesempatan pemerintah daerah untuk menentukan regulasi terhadap penerimaan dan pengeluaran anggaran pada semua sektor ekonomi daerah secara efektif dan efisien. Formula yang digunakan untuk mengukur desentralisasi fiskal (Mardiasmo, 2009) yaitu:

$$DF = \frac{PAD + \text{Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak}}{\text{Realisasi Total Pengeluaran Pemkot/Kab}} \times 100\%$$

Dimana:

DF : Desentralisasi fiskal

PAD : Pendapatan asli daerah

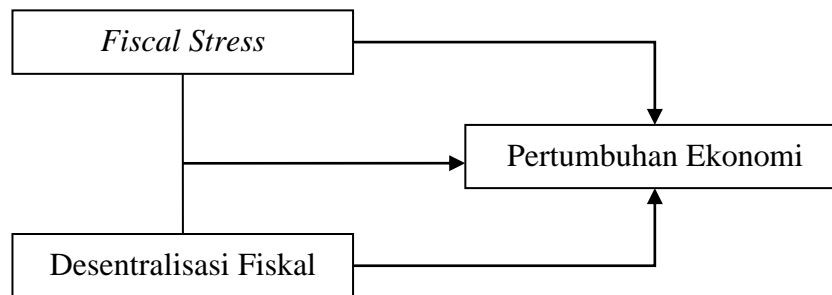
Hipotesis dijabarkan sebagai berikut.

H1. *Fiscal stress* dan desentralisasi fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H2. *Fiscal stress* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H3. Desentralisasi fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Dari pengembangan hipotesis dalam penelitian ini, maka kerangka konseptual penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksplanatory yang bertujuan menganalisis hubungan atau korelasi atau pengaruh variabel satu terhadap variabel lain (Husein, 2013). Penelitian dilakukan di Provinsi Bali, penggunaan populasi seluruh data time series 9 kota/kabupaten yang menyampaikan laporan

keuangan APBD dari tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga diperoleh sampel sebanyak 63 sampel terdiri dari 9 kota/kabupaten dan time series selama 7 tahun. Sumber data penelitian adalah data sekunder (laporan keuangan APBD pemerintah kabupaten/kota se-Provinsi Bali yang diakses melalui situs www.kemenkeu.go.id/apbd. Daftar nama kabupaten/kota yaitu:

Tabel : 1

Daftar Nama Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Nomor	Nama Kab/Kota	Nomor	Nama Kab/Kota
1	Kota Denpasar	6	Kab. Jembrana
2	Kab. Badung	7	Kab. Karangasem
3	Kab. Bangli	8	Kab. Klungkung
4	Kab. Buleleng	9	Kab. Tabanan
5	Kab. Gianyar		

Sumber: Kemenkeu APBD Provinsi Bali

Untuk penelitian menggunakan deskriptif analisis, uji prasyarat, analisis regresi berganda, dan hipotesis test. Deskriptif analisis bertujuan memberikan gambaran dari variabel penelitian. Uji prasyarat meliputi: (1) normalitas menguji model regresi yang digunakan menunjukkan residual variabelnya berdistribusi normal ; (2) multikolinieritas menguji dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independennya; dan (3) heteroskedastisitas menguji terjadi ketidaksamaan atau tidaknya variance dari residual pengamatan dalam model regresi. Terdapat dua independen variabel meliputi *fiscal stress* (X1), desentralisasi fiskal (X2), dan satu dependen variabel “pertumbuhan ekonomi (Y)”. Analisis regresi berganda digunakan mengukur seberapa jauh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (Priyono, 2015). Uji hipotesis terdiri dari uji F yang digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016) dan uji t menunjukkan seberapa jauh satu independen variabel berpengaruh terhadap dependen variabel

dengan menganggap independen variabel yang lain dianggap konstan (Utomo, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, *fiscal stress*, dan desentralisasi fiskal dalam penelitian ini secara detail disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel : 2
Hasil Deskriptif Analisis

Variabel	Nilai Min.	Nilai Maks.	Rata-Rata
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-0,22	0,45	0,1105
<i>Fiscal Stress</i> (X1)	-1918091613000	299882031700	-1084879765000
Desentralisasi Fiskal (X2)	-82.56	3693.04	210.3039

Sumber: Data diolah 2021

Dari tabel hasil deskriptif analisis menunjukkan pertumbuhan ekonomi (Y) tahun 2014 yaitu kabupaten Badung dengan nilai -0,22 merupakan data pertumbuhan yang terendah dan pertumbuhan tertinggi terjadi tahun 2020 dengan nilai 0,45 yaitu kabupaten Badung. Variabel *fiscal stress* (X1) dengan nilai *fiscal stress* terendah terjadi di tahun 2016 sebesar -1.918.091.612.649 yaitu kabupaten Buleleng dan nilai *fiscal stress* tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 299.882.031.673. Untuk variabel desentralisasi fiskal (X2) dengan nilai tertinggi sebesar 3.693,04 pada tahun 2020 kabupaten Karangasem dan nilai terendah sebesar -82,56 di tahun 2020 kabupaten Buleleng.

Uji Prasyarat

Hasil uji normalitas yang didasarkan pada nilai Kolmogrov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai probabilitas (Asymtotic

Significance) senilai $0,272 > \alpha (0,05)$ maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pengujian multikolinieritas untuk variabel *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal sebesar 1,081 dan 1,030 kurang dari 10, ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas. Dan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* menunjukkan titik observasi yang dan disimpulkan tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara lengkap terdapat dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel : 3

Hasil Analisis Regresi Berganda

Var.	B	Standar Error	Beta	t	Signif.	Keterangan
X1 terhadap Y	51381,264	11121,451	0,268	4,620	0,000	Signifikan
X2 terhadap Y	-1.479	0,094	-0,916	-15,783	0,000	Signifikan
Constanta : -257892,822				Fhitung : 125,375		
R	: 0,898		Sig F : 0,000			
R ²	: 0,807					

Berdasarkan tabel 3 di atas, besarnya pengaruh *fiscal stress* (X1) dan desentralisasi fiskal (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan besarnya nilai R² sebesar 80,7%. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal sebesar 80,7%, sisanya sebesar 19,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hipotesis Test

Hasil hipotesis test secara simultan maupun parsial mengindikasikan bahwa:

Hipotesis 1. Mengindikasikan variabel *fiscal stress* (X1) dan desentralisasi fiskal (X2) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 2. Mengindikasikan variabel *fiscal stress* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis 3. Mengindikasikan variabel desentralisasi fiskal (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

***Fiscal Stress* dan Desentralisasi Fiskal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Fiscal stress serta desentralisasi fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di era pandemi covid 19, hasil ini didukung penelitian Aksari (2014) dimana desentralisasi fiskal dan *fiscal stress* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tinggi rendahnya *fiscal stress* suatu daerah akan memberikan motivasi pada pemerintah daerah untuk melakukan upaya peningkatan pendapatan asli daerah yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut (Purnaninthesa, 2006). Sedangkan Waluyo (2007) secara gamplang menjelaskan kebijakan desentralisasi fiskal bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dikarenakan pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengoptimalkan potensi daerah dan akan berimbas positif terhadap pertumbuhan perkapita yang pada ujungnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal memiliki peran penting untuk menumbuhkan perekonomian daerah.

***Fiscal Stress* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Fiscal stress berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian yang dilakukan sejalan Muryawan & Sukarsa (2016) yang mengungkapkan fiskal stres berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. *Fiscal stress* sendiri mengindikasikan bahwa jika pengeluaran daerah yaitu peningkatan belanja (modal) tidak sesuai dengan kenaikan pendapatan, aka memacu *fiscal stress* (Shamsub & Akoto, 2004). Purnaninthesa (2006) lebih detail menjabarkan *fiscal stress* yang terjadi pada pemerintahan daerah akan

memberikan motivasi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah supaya dapat meminimalkan dan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Oleh karena itu, upaya yang dianggap paling relevan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah adalah upaya meningkatkan pendapatan asli daerah dan *fiscal stress* dapat diminimalkan.

Desentralisasi Fiskal Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hipotesis 3 menyatakan desentralisasi fiskal berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil ini didukung oleh Martinez & McNab (2001) yang menjelaskan desentralisasi fiskal akan memberikan dorongan pada efisiensi, secara dinamis dapat menstimulus tumbuhnya ekonomi daerah. Waluyo (2007) & Oates (1993) disentralisasi fiskal mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui upaya pengoptimalan potensi ekonomi daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah dapat dipercaya untuk mengalokasikan dana pada sektor ekonomu daerah secara efektif dan efisien dibandingkan dengan pemerintah pusat. Dan efektifitas ini akan sangat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: (1) *fiscal stress* dan desentralisasi fiskal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali pada era pandemi sebesar 80,7%, sisanya sebesar 19,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian; (2) *fiscal stress* berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependennya yaitu pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai Beta 0,268; dan (3) desentralisasi fiskal berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependennya di Bali era pandemi dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai Beta - 0,916.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Aksari, S. (2014). *Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bungo*. Jurnal Ekonomi Pembangunan.

- Andayani, W. (2004). Analisis Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik* Vol 05, No 1 Februari.
- Ardiansyah, V.A., dan Widiyaningsih. (2014). *Pengaruh Pendapatan Asli Dearah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Simposium Nasional Akunstansi 17.
- Arnett, Sarah. B. (2011). *Fiscal Stress in the US. States: An Analysis of Measures and Responses*. George State University.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (Statistics of Bali Province). (2021). Diakses melalui laman: <https://bali.bps.go.id/indicator/52/111/3/pertumbuhan-pdrb-ekonomi-kabupaten-kota-di-provinsi-bali.html>
- Basri, F., dan Munandar, H. (2010). *Dasar–Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Dinapoli, T. (2016). *Fiscal Stress Monitoring System*. Office of The New York State: Comptroller.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Martinez-Vasquez, J., and McNab, R.M. (2001). *Fiscal Decentralization and Economic Growth. International Studies Program Workong Paper*. Atlanta: Andre young School of Policy Studies, Geoggia state University.
- Muryawan, S.M., dan Sukarsa, Made. (2016). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Fiscal Stress, dan Kinerja Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5, No.2.
- Nanga, Muana. (2005). Analisis Posisi Fiskal Kabupaten/Kota di NTT: Adakah Posisi Fiskal Pasca Otda Lebih Baik?. *Jurnal Kritis*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Oates, W.E. (1993). Fiscal Decentralization and Economic Development. *National Tax Journal*, Vol. 46 No. 2, Juni 1993: 237-243.
- Priyono, D. (2015). *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 2.0*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Purnaninthesa. Anggita. (2006). *Analisis Pengaruh Fiscal Stress terhadap Tingkat Pembiayaan Daerah, Mobilisasi Daerah, Ketergantungan dan Desentralisasi Fiskal Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Menghadapi Otonomi Daerah (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah)*. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya. Wacana. Salatiga.
- Pujiati, Amin. (2008). Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol (13) (2) : 36-49.

- Saragih, Juli Panglima. (2003). *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Shamsub, Hannarong., & Akoto, J.B. (2004). State and Local Fiscal Structures and Fiscal Stress. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management*, Vol 16, No 1 Hal: 40-61.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang No. 34 tahun 2000 tentang Pajak Daerah.
- Utomo, Y. P. (2015). *Eksplorasi Data & Analisis Regresi Dengan SPSS*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Waluyo, Joko. (2007). *Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antardaerah di Indonesia*. Parallel Session IA: Fiscal Decentralization 12 Desember 2007. Wisma Makara, Kampus UI – Depok.